

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ayam Broiler merupakan ayam potong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia karena produksi dagingnya yang banyak serta harga yang didapat cukup murah. Meskipun begitu daging ayam di Indonesia masih terbilang rendah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat, karena hal tersebut banyak perusahaan peternakan berusaha memajukan usahanya. Di Indonesia sendiri kemajuan tersebut dapat dilihat dari sistem perternakan yang lebih baik dan modern dari berbagai aspek yaitu : pemeliharanya, perkandangannya, produksi pakan, maupun dalam bidang *Breeding* (pembibitan). Meningkatnya peternakan di Indonesia menjadikan peluang usaha pembibitan lebih baik, karena tanpa adanya DOC (*Day Old Chick*/ayam umur satu hari) dari perusahaan pembibitan, maka peternak akan kesulitan dalam menjalankan usahanya. Kadang kalah perusahaan pembibit (*Breeder Farm*) tidak selalu memperoleh produksi HE (*hatching egg*/telur tetas) yang cukup untuk memenuhi target produksi, penurunan produksi terkait dari berbagai kemungkinan seperti terkena penyakit, manajemen yang kurang tepat, usia ayam sudah mulai tua, tingkat fertilitas telur yang dihasilkan rendah karena ada masalah pada ayam pejantan untuk membuahi betina, bahkan bentuk telur yang tidak beraturan. Telur yang dimaksud tidak beraturan adalah telur yang tidak sebagaimana mestinya berbentuk oval yaitu ada besar, kecil, bulat, lonjong dan lain-lain.

Salah satu aspek penting dalam usaha penyediaan pembibit adalah penetasan. Penetasan telur merupakan suatu proses biologis yang kompleks dari siklus hidup untuk menghasilkan anak. Daya tetas merupakan aspek yang penting dalam keberhasilan penetasan. Daya tetas yang tinggi akan menghasilkan keuntungan yang tinggi (Gunawan, 2001). Telur-telur dari *breeding farm* akan dikirim ke Tempat penetasan sering disebut *Hatchery*, *hatchery* bertugas untuk menetas telur dengan baik juga maksimal, memilah DOC dengan karakteristik baik atau tidak, serta mengatur jadwal telur untuk menetas agar penyesuaian saat distribusi.

Pada hatchery proses penetasan telur tidak selalu lancar. pada saat tertentu hatchery mengalami penurunan pasokan telur HE yang berkualitas untuk ditetaskan atau penurunan produksi dari farm sendiri. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah menyeleksi ulang telur Grade Out (GO) yang masih layak untuk ditetaskan sehingga target penetasan telur dapat terjaga meskipun kualitas DOC juga harus diseleksi ulang untuk menentukan standar kualitas DOC dengan harga tersendiri. Salah satu telur yang banyak digunakan untuk seleksi ulang adalah telur lonjong di Hatchery PT. Super Unggas Jaya unit Ngembal karena itu pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan telur lonjong menetas dengan membandingkan dengan telur standar penetasan baik yaitu oval, karena bentuk telur oval adalah bentuk telur yang simetris untuk penyerapan suhu dengan baik sehingga dapat menetas dengan baik dan normal tidak terjadi kecacat pada DOC.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil rumusan masalah :

1. Bagaimana tingkat daya tetas telur oval dan lonjong ?
2. Apakah ada perbedaan tingkat daya tetas telur oval dan lonjong ?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengetahui perbedaan bentuk telur pada daya tetas dengan membandingkan bentuk telur standar oval dan telur lonjong serta mengetahui tingkat daya tetas telur lonjong.

### **1.3.2 Manfaat**

Hasil pengamatan ini di harapkan bermanfaat dapat mengetahui kualitas tingkat daya tetas telur lonjong serta saat memenuhi kebutuhan telur tetas yang kurang dan menjadikan telur lonjong masih layak di tetaskan sebagai alternative jalan keluar dari permasalahan.